

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *NON PERFORMING LOAN*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO* DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Sofia Prima Dewi

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: sofia_primadewi@yahoo.com

Abstract: This study aims to obtain empirical evidence whether the capital adequacy ratio, non-performing loans, loan to deposit ratio and operational efficiency has an influence on bank profitability. The samples used were 27 banking companies listed on the stock exchange Indonesia during the years 2011-2013. Data analysis was performed with the help of a software program Statistical Product and Service Solutions (SPSS) for Windows version 16.00. The results showed that the operational efficiency has an influence on bank profitability, while capital adequacy ratio, non-performing loans dan loan to deposit ratio has no effect on bank profitability.

Key words: capital adequacy ratio, non-performing loans, loan to deposit ratio, operational efficiency and profitability of the banking

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris apakah *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *loan to deposit ratio* dan efisiensi operasional memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Sampel yang digunakan adalah 27 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2013. Analisis data dilakukan dengan bantuan program *software Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows versi 16.00*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi operasional memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan sedangkan *capital adequacy ratio*, *non performing loan* dan *loan to deposit ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Kata kunci: *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, efisiensi operasional dan profitabilitas perbankan

PENDAHULUAN

Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara. Hal ini dikarenakan lembaga perbankan merupakan lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana (kreditur) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (debitur) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Perkembangan industri perbankan Indonesia telah mengalami berbagai pasang

surut baik yang mendorong pertumbuhan ekonomi maupun yang menghambat pertumbuhan ekonomi. Krisis keuangan yang terjadi di Asia pada tahun 1998 dan imbas dari krisis global di Amerika pada tahun 2008 serta imbas krisis di kawasan Eropa yang terjadi pada tahun 2011 merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga untuk memperbaiki kualitas industri perbankan Indonesia agar lebih mempunyai daya tahan pada kondisi krisis.

Bank adalah perusahaan yang berorientasi pada laba namun dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, bank tentunya akan mengalami potensi kerugian baik yang dapat diperkirakan (*expected loss*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unexpected loss*). Menurut *Banker Association for Risk Management* dan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (2012b: I-3) *expected loss* menjadi dasar bagi bank untuk membentuk cadangan kerugian yang dapat dibebankan sebagai salah satu komponen dalam menetapkan suku bunga kredit sedangkan *unexpected loss* menjadi dasar bagi bank menentukan kebutuhan modal untuk menutup risiko.

Menurut Idroes (2008: 69) *capital adequacy ratio* mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank tentu tidak lepas dari berbagai macam risiko. Salah satu jenis risiko bank adalah risiko kredit dimana termasuk di dalamnya adalah *non performing loan*. Menurut Sari *et al.* (2012: 134) *non performing loan* adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.

Jenis risiko bank yang lain adalah risiko likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar semua hutang jangka pendeknya (membayar kembali pencairan dana deposannya dan dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan) pada saat ditagih dengan alat-alat likuid yang dikuasainya. Salah satu cara untuk mengukur likuiditas bank yaitu

dengan *loan to deposit ratio*. Setiap perusahaan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah termasuk dalam hal menyalurkan dana kepada nasabah yang membutuhkan sebagai modal usaha, namun pada saat yang sama bank harus berupaya agar dapat beroperasi dengan efisien. Oleh karena terkait dengan operasional perbankan maka efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan telah banyak dilakukan namun terdapat ketidakkonsistenan atas hasil penelitian. Penelitian Marnoko (2011) menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan sedangkan penelitian Defri (2012), Agustiningrum (2013) serta Wibowo dan Syaichu (2013) menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Penelitian Marnoko (2011) dan Agustiningrum (2013) menunjukkan bahwa *non performing loan* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan sedangkan penelitian Sari *et al.* (2012) serta Wibowo dan Syaichu (2013) menunjukkan bahwa *non performing loan* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Penelitian Agustiningrum (2013) menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan sedangkan penelitian Defri (2012) menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Penelitian Defri (2012) serta Wibowo dan Syaichu (2013) menunjukkan bahwa efisiensi operasional memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan sedangkan penelitian Usman (2003) menunjukkan bahwa efisiensi operasional tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Ketidakkonsistensian hasil penelitian di atas menjadi latar belakang untuk dilakukannya kembali penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan.

Bank Secara Umum

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Salah satu aktivitas utama bank adalah penyaluran kredit. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Pihak kreditur akan mengevaluasi kemampuan membayar debitur dari berbagai faktor sebelum kredit disalurkan atau diberikan kepada debitur. Menurut *Banker Association for Risk Management* dan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (2012a: II-9) kemampuan membayar debitur dapat dilihat dari lima faktor atau yang lebih dikenal dengan istilah analisa 5C yaitu *character* (menilai karakter nasabah), *capacity* (menilai kapasitas membayar kewajiban dari debitur), *capital* (menilai besar modal yang dimiliki), *conditions* (menilai kondisi ekonomi) dan *collateral* (menilai ketersediaan agunan atau jaminan).

Dalam menjalankan usahanya, bank seperti perusahaan lainnya juga memiliki risiko. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/ 25/ PBI/ 2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial baik yang dapat diperkirakan (*expected loss*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unexpected loss*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Beberapa jenis risiko menurut

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/ 25/ PBI/ 2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum adalah:

- a. Risiko kredit yaitu risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko kredit mencakup risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*) dan risiko kredit akibat kegagalan setelmen (*settlement risk*).
- b. Risiko pasar yaitu risiko perubahan harga pasar pada posisi portfolio dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif. Perubahan harga terjadi akibat perubahan dari faktor pasar termasuk risiko perubahan harga *option*. Faktor pasar adalah nilai tukar, suku bunga, harga saham dan harga komoditas.
- c. Risiko likuiditas yaitu risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aktiva likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.
- d. Risiko operasional yaitu risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.
- e. Risiko hukum yaitu risiko akibat kelalaian bank yang dapat menimbulkan kelemahan dari aspek yuridis dalam menghadapi tuntutan hukum dari pihak lain. Penyebab risiko hukum antara lain peraturan perundang-undangan yang mendukung tidak tersedia, perikatan seperti syarat keabsahan kontrak tidak kuat dan pengikatan agunan kredit yang tidak sempurna.
- f. Risiko reputasi yaitu risiko suatu kejadian yang menimbulkan persepsi negatif terhadap bank, yang dapat mengakibatkan tingkat kepercayaan *stakeholder* pada bank menurun.

- g. Risiko strategik yaitu risiko yang terjadi akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam menyesuaikan dengan perubahan lingkungan bisnis.
- h. Risiko kepatuhan yaitu risiko yang terjadi akibat bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan ketentuan internal dan peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti ketentuan kewajiban pemenuhan modal minimum, penilaian kualitas aktiva produktif, pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai, batas maksimum pemberian kredit, ketentuan posisi devisa neto, risiko strategik terkait dengan ketentuan rencana kerja anggaran tahunan bank dan risiko lain yang terkait dengan ketentuan tertentu.

Profitabilitas

Menurut Defri (2012: 4) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Bagi bank, menjaga profitabilitas tetap stabil bahkan meningkat sangat penting. Alasannya adalah untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, untuk meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modal dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki pada bank. Dalam penelitian ini profitabilitas menggunakan proksi *return on equity*. Menurut Nurlailah dan Syah (2013: 34) *return on equity* adalah rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas total modal untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Fitrianto dan Mawardi (2006: 5) semakin besar rasio *return on equity* suatu bank maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut. Standar *return on equity* yang aman menurut Bank Indonesia adalah berkisar antara 5% sampai dengan 12,5%.

Capital Adequacy Ratio

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/ 15/ PBI/ 2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, *capital adequacy ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman atau hutang dan lain-lain. Menurut Idroes (2008: 69) *capital adequacy ratio* mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Menurut Yuanjuan dan Shishun (2012: 58) *capital adequacy ratio* selain mencerminkan risiko bank, juga menjadi *benchmark* dari *asset-liability management* dengan bank lain.

Menurut Buyuksalvarci dan Abdioglu (2011: 11204) terdapat hubungan positif antara *capital adequacy ratio* dan profitabilitas. Menurut Wibowo dan Syaichu (2013: 4) *capital adequacy ratio* mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar *capital adequacy ratio* maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Semakin tinggi *capital adequacy ratio* mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya dan semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika *capital adequacy ratio* tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan keadaan yang menguntungkan tersebut (usaha bank semakin stabil karena adanya kepercayaan masyarakat yang stabil) dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas perbankan.

Tingginya *capital adequacy ratio* dapat melindungi depositan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perbankan. Menurut Marnoko (2011: 12) penyebab *capital adequacy ratio* rendah ada dua yaitu terkikisnya modal perbankan akibat *negative spread* dan peningkatan aktiva yang tidak didukung dengan peningkatan modal. Rendahnya *capital adequacy ratio* dikarenakan peningkatan ekspansi aktiva berisiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal akan menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga berpengaruh pada profitabilitas perbankan.

Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak ketiga sebagai pemasok modal bank. Dengan demikian bank harus menyediakan modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga. Sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/ 15/ PBI/ 2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, permodalan minimum yang harus dimiliki bank adalah 8%. Jika *capital adequacy ratio* berada di bawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian kecil dan juga mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat kepada bank, yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas perbankan.

Perhitungan kebutuhan modal minimum bank didasarkan pada aktiva tertimbang menurut risiko. Menurut *Banker Association for Risk Management* dan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (2012b: I-4) aktiva tertimbang menurut risiko adalah aktiva di dalam dan di luar neraca bank (*on balance sheet* dan *off balance sheet*) berdasarkan bobot tertentu untuk menetapkan besarnya aktiva berisiko. Aktiva berisiko merupakan dasar yang digunakan untuk menghitung kebutuhan modal bank untuk menutup risiko kredit. Besarnya bobot yang digunakan

dalam menghitung aktiva tertimbang menurut risiko ditetapkan oleh komite basel yang besarnya berkisar antara 0% sampai dengan 100%.

Non Performing Loan

Menurut Sari *et al.* (2012: 134) *non performing loan* adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. Banyaknya kredit bermasalah menyebabkan terkikisnya modal perbankan yang dapat dilihat dari nilai *capital adequacy ratio*. Menurut Riyadi (2006: 161) *non performing loan* adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank.

Menurut Marnoko (2011: 2) besarnya *non performing loan* yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5% dari total kredit. Apabila bank mampu menekan rasio *non performing loan* di bawah 5% maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar karena bank-bank akan menghemat uang yang akan diperlukan untuk cadangan kerugian kredit bermasalah. Menurut Sutojo (2008: 24) sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung menurunkan profitabilitasnya.

Menurut Sari *et al.* (2012: 13) peningkatan kredit bermasalah dalam jumlah besar dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank. Oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi *non performing loan* yang tinggi. *Non performing loan* dapat mengakibatkan penerimaan pendapatan bank menjadi berkurang. Pengurangan tersebut timbul karena adanya tambahan biaya yang muncul akibat pembayaran bermasalah. Berkurangnya pendapatan secara langsung akan mempengaruhi profitabilitas perbankan.

Menurut Marnoko (2011: 12-13) *non performing loan* merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank. Semakin kecil *non performing loan* semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Jika *non performing loan* tinggi maka kesempatan bank dalam memperoleh laba dari bunga kredit dan pengembalian kredit akan hilang. Hilangnya kesempatan dalam memperoleh laba dari kredit yang macet mempengaruhi proyeksi keuntungan yang direncanakan sehingga secara langsung berpengaruh pada profitabilitas perbankan. Semakin tinggi *non performing loan* maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas perbankan.

Semakin tinggi *non performing loan* menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya dan mengakibatkan tersendatnya penyaluran kredit (kredit macet), yang pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya profitabilitas perbankan. Semakin rendah *non performing loan* mengindikasikan bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank cukup rendah sehingga meningkatkan profitabilitas perbankan.

Loan To Deposit Ratio

Bagi dunia perbankan, menjaga kepercayaan masyarakat sangat penting dan likuiditas merupakan jantung utama bagi bank. Hal ini dikarenakan dana bank sebagai alat operasinya lebih didominasi oleh dana yang berasal dari masyarakat. Menurut Defri (2012: 6) *loan to deposit ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank apakah bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Menurut Agustiningrum (2013: 891) *loan to*

deposit ratio adalah rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank.

Menurut Agustiningrum (2013: 889) batas aman *loan to deposit ratio* suatu bank secara umum adalah sekitar 78%-100%. *Loan to deposit ratio* yang semakin tinggi mengindikasikan semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam bentuk kredit. Hal ini akan memberikan pendapatan bunga yang semakin besar dan tentunya akan meningkatkan profitabilitas perbankan.

Menurut Defri (2012: 6) besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi. Semakin tinggi *loan to deposit ratio* maka profitabilitas perbankan akan meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit secara efektif sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/ 30/ DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang pedoman perhitungan rasio keuangan, kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (sudah ditarik atau dicairkan bank) dan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk giro dan deposito antar bank).

Efisiensi Operasional

Menurut Defri (2012: 6) efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Dalam penelitian ini efisiensi operasional menggunakan proksi rasio biaya operasional pendapatan operasional. Menurut Fitrianto dan Mawardi (2006: 3) rasio biaya operasional pendapatan operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan

pendapatan operasional pada periode yang sama dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Menurut Chatarine dan Lestari (2014: 564) rasio biaya operasional pendapatan operasional yang tinggi menunjukkan bahwa bank tidak dapat mengelola sumber dana dan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba. Menurut Defri (2012: 4) semakin tinggi rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional berarti kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya, yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya sehingga mengakibatkan menurunnya profitabilitas perbankan.

Menurut Wibowo dan Syaichu (2013: 3) semakin kecil rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya operasional dengan pendapatan operasionalnya. Menurut Defri (2012: 13) Bank Indonesia menentukan angka terbaik untuk rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional adalah di bawah 93,52% (kondisi sehat). Jika rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional melebihi 95,92% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Marnoko (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh *non performing loan* dan *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas perbankan. Hasil penelitian terhadap 26 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005-2009 menunjukkan bahwa *non performing loan* dan *capital adequacy ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Defri (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio* dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas perbankan. Hasil penelitian terhadap 19 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa efisiensi operasional memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan sedangkan *capital adequacy ratio* dan *loan to deposit ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Sari *et al.* (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh *non performing loan* terhadap profitabilitas perbankan. Hasil penelitian terhadap 15 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2003-2010 menunjukkan bahwa *non performing loan* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Agustiningrum (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh *capital adequacy ratio*, *non performing loan* dan *loan to deposit ratio* terhadap profitabilitas perbankan. Hasil penelitian terhadap 26 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2011 menunjukkan bahwa *non performing loan* dan *loan to deposit ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan sedangkan *capital adequacy ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

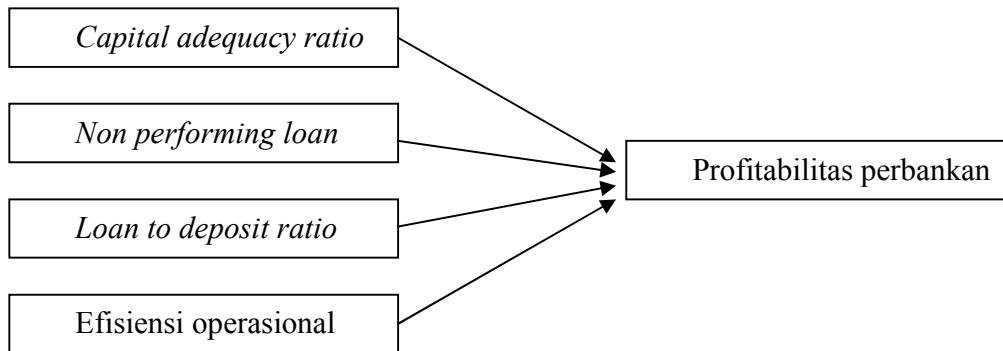
Wibowo dan Syaichu (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh suku bunga, inflasi, *capital adequacy ratio*, efisiensi operasional dan *non performing loan* terhadap profitabilitas perbankan. Hasil penelitian terhadap tiga bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia selama tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa efisiensi operasional memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan sedangkan suku bunga, inflasi, *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

Ha1 : *Capital adequacy ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Ha2 : *Non performing loan* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Ha3 : *Loan to deposit ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Ha4 : Efisiensi operasional memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2013. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang harus dipenuhi dalam penelitian ini adalah perusahaan harus mengalami laba berturut-turut selama tahun 2011-2013.

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas perbankan sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *loan to deposit ratio* dan efisiensi operasional.

Profitabilitas

Menurut Defri (2012: 4) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dalam penelitian ini profitabilitas menggunakan proksi *return on equity*. Menurut Nurlailah dan Syah (2013: 34) *return on equity* adalah rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas total modal untuk menghasilkan keuntungan. Skala yang digunakan untuk pengukuran variabel ini adalah skala rasio. Menurut Fitrianto dan Mawardi (2006: 5) *return on equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Capital Adequacy Ratio

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/ 15/ PBI/ 2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, *capital adequacy ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman atau hutang dan lain-lain. Skala yang digunakan untuk pengukuran variabel ini adalah skala rasio. Menurut Defri (2012: 5) *capital adequacy ratio* (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

Non Performing Loan

Menurut Sari *et al.* (2012: 134) *non performing loan* adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. Skala yang digunakan untuk pengukuran variabel ini adalah skala rasio. Menurut Marnoko (2011: 15) *non performing loan* (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Loan To Deposit Ratio

Menurut Agustiningrum (2013: 891) *loan to deposit ratio* adalah rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Skala yang digunakan untuk pengukuran variabel ini adalah skala rasio. Menurut Anjani dan Purnawati (2014: 1144) *loan to deposit ratio* (LDR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Efisiensi Operasional

Menurut Defri (2012: 6) efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Dalam penelitian ini efisiensi operasional menggunakan proksi rasio biaya operasional pendapatan operasional. Menurut Fitrianto dan Mawardi (2006: 3) rasio biaya operasional pendapatan operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional pada periode yang sama dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Skala yang digunakan untuk

pengukuran variabel ini adalah skala rasio. Menurut Defri (2012: 7) rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif berupa laporan keuangan (*capital adequacy ratio, non performing loan, loan to deposit ratio*, efisiensi operasional dan profitabilitas) perusahaan perbankan diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia, *website* resmi masing-masing bank, Pusat Informasi Pasar Modal Universitas Tarumanagara dan situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan <http://id.wikipedia.org>.

Metode Analisis Data

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis yang bersifat kuantitatif, dengan menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square (OLS)*. Langkah awal sebelum melakukan semua pengujian adalah melakukan beberapa pengujian asumsi klasik terhadap data yang dikumpulkan. Hal ini dilakukan karena persamaan regresi *OLS* mengandung beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi. Uji asumsi klasik terdiri dari normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Setelah semua asumsi klasik terpenuhi, langkah berikutnya adalah melakukan pengujian terhadap koefisien regresi dengan menggunakan uji statistik F dan uji statistik t. Penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan sebesar 5%. Model regresi dalam penelitian ini adalah: $\text{ROE} = a + b_1 \text{ CAR} + b_2 \text{ NPL} + b_3 \text{ LDR} + b_4 \text{ BOPO} + e$ dimana ROE = Profitabilitas (*return on equity*); a = Konstanta; b1-4 = Koefisien regresi; CAR = *Capital*

adequacy ratio; NPL = *Non performing loan*; LDR = *Loan to deposit ratio*; BOPO = Efisiensi operasional (biaya operasional pendapatan operasional); e = *Error*.

HASIL PENELITIAN

Pemilihan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2013. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang harus dipenuhi dalam penelitian ini adalah perusahaan harus mengalami laba berturut-turut selama tahun 2011-2013. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 27 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2013 sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 81 data.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standard deviation*) dari variabel yang diteliti yaitu *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, efisiensi operasional dan profitabilitas perbankan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Deviasi Standar
ROE	81	0,0457	0,3028	0,1460	0,0582
CAR	81	0,1093	0,2319	0,1621	0,0277
NPL	81	0,0021	0,0554	0,0189	0,0102
LDR	81	0,4397	1,9589	0,9000	0,2382
BOPO	81	0,1327	0,9015	0,6366	0,1227

Sumber: Pengolahan data SPSS

Tabel 1. menunjukkan hasil statistik deskriptif dimana total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 81 sampel. Profitabilitas perbankan (ROE) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1460. Deviasi standar profitabilitas perbankan sebesar 0,0582. Nilai minimum profitabilitas perbankan sebesar 0,0457 dan nilai maksimum profitabilitas perbankan sebesar 0,3028.

Capital adequacy ratio (CAR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1621. Deviasi standar *capital adequacy ratio* sebesar 0,0277. Nilai minimum *capital adequacy ratio* sebesar 0,1093 dan nilai maksimum *capital adequacy ratio* sebesar 0,2319. *Non performing loan* (NPL) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0189. Deviasi standar *non performing loan* sebesar 0,0102. Nilai minimum *non performing loan* sebesar 0,0021 dan nilai maksimum *non performing loan* sebesar 0,0554.

Loan to deposit ratio (LDR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,9000. Deviasi standar *loan to deposit ratio* sebesar 0,2382. Nilai minimum *loan to deposit ratio* sebesar 0,4397 dan nilai maksimum *loan to deposit ratio* sebesar 1,9589. Efisiensi operasional (BOPO) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6366. Deviasi standar efisiensi operasional sebesar 0,1227. Nilai minimum efisiensi operasional sebesar 0,1327 dan nilai maksimum efisiensi operasional sebesar 0,9015.

Pengujian Hipotesis

Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	N	Asymp. Sig (2-tailed)
<i>Unstandardized Residual</i>	81	0,240

Sumber: Pengolahan data SPSS

Hasil pengujian normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test* menunjukkan nilai *asymp. sig (2-tailed)* sebesar 0,240 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa residual data berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi analisis regresi.

Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
CAR	0,951	1,051	Tidak terjadi multikolinieritas
NPL	0,849	1,177	Tidak terjadi multikolinieritas
LDR	0,837	1,195	Tidak terjadi multikolinieritas
BOPO	0,941	1,062	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Pengolahan data SPSS

Tabel 3. menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,951 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,051. *Non performing loan* (NPL) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,849 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,177. *Loan to deposit ratio* (LDR) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,837 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,195. Efisiensi operasional (BOPO) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,941 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,062. Oleh karena semua variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji koefisien korelasi peringkat *Spearman* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
CAR	0,559	Tidak terjadi heteroskedastisitas
NPL	0,430	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LDR	0,805	Tidak terjadi heteroskedastisitas
BOPO	0,162	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Pengolahan data SPSS

Tabel 4. menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR) dan efisiensi operasional (BOPO) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan *runs test* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,575

Sumber: Pengolahan data SPSS

Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai *asymp. sig (2-tailed)* sebesar 0,575 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Pengujian Hipotesis

Setelah semua uji asumsi klasik terpenuhi, langkah berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis terhadap model regresi ganda. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR)

dan efisiensi operasional (BOPO) sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas perbankan (ROE).

Tabel 6. Model Regresi Ganda

<i>Model</i>	<i>B</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
<i>Constant</i>	0,354	0,051	6,906	0,000
CAR	-0,268	0,208	-1,290	0,201
NPL	0,018	0,595	0,030	0,976
LDR	0,001	0,026	0,031	0,976
BOPO	-0,260	0,047	-5,514	0,000

Sumber: Pengolahan data SPSS

Model regresi ganda yang diperoleh: $ROE = 0,354 - 0,268 \text{ CAR} + 0,018 \text{ NPL} + 0,001 \text{ LDR} - 0,260 \text{ BOPO} + e$, dimana: ROE = Profitabilitas Perbankan; CAR = *Capital Adequacy Ratio*; NPL = *Non Performing Loan*; LDR = *Loan To Deposit Ratio*; BOPO = Efisiensi Operasional; $e = \text{Error}$.

Tabel 7. Uji Koefisien Regresi Ganda Secara Simultan Dengan Uji Statistik F

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	0,079	4	0,020		
<i>Residual</i>	0,192	76	0,003	7,819	0,000
Total	0,271	80			

Sumber: Pengolahan data SPSS

Tabel 7. menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Ini berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa paling sedikit terdapat satu variabel independen yang mempengaruhi profitabilitas perbankan. Dengan demikian uji statistik t (uji secara parsial) untuk menjawab hipotesis penelitian dapat dilakukan untuk mengetahui variabel independen mana saja yang mempengaruhi profitabilitas perbankan. Hasil uji statistik t (uji secara parsial) terhadap koefisien regresi dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Uji Koefisien Regresi Ganda Secara Parsial Dengan Uji Statistik t

<i>Model</i>	<i>B</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	Kesimpulan
CAR	-0,268	0,208	-1,290	0,201	Ha ₁ ditolak
NPL	0,018	0,595	0,030	0,976	Ha ₂ ditolak
LDR	0,001	0,026	0,031	0,976	Ha ₃ ditolak
BOPO	-0,260	0,047	-5,514	0,000	Ha ₄ tidak ditolak

Sumber: Pengolahan data SPSS

Uji Hipotesis Pertama

Adapun perumusan hipotesis yang pertama adalah sebagai berikut:

Ha₁ : *Capital adequacy ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Tabel 8. menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,201 dimana nilai ini lebih besar daripada 0,05. Jadi dapat disimpulkan Ha₁ (hipotesis alternatif pertama) ditolak. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *capital adequacy ratio* belum tentu menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh laba yang tinggi. Walaupun *capital adequacy ratio* yang dimiliki oleh bank tinggi tapi jika bank tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba dan kepercayaan masyarakat masih rendah maka *capital adequacy ratio* tidak akan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Uji Hipotesis Kedua

Adapun perumusan hipotesis yang kedua adalah sebagai berikut:

Ha₂ : *Non performing loan* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Tabel 8. menunjukkan bahwa *non performing loan* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,976 dimana nilai ini

lebih besar daripada 0,05. Jadi dapat disimpulkan Ha2 (hipotesis alternatif kedua) ditolak. Kondisi *non performing loan* yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Hal ini dikarenakan pengaruh *non performing loan* terhadap profitabilitas perbankan adalah berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh suatu bank. Pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank sehingga *non performing loan* yang tinggi akan mengganggu perputaran modal kerja bank. Jadi saat bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerjanya dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaannya hingga *non performing loan* berkurang. Profitabilitas perbankan masih bisa terus dipertahankan bahkan bisa lebih meningkat dengan cara mengambil porsi pemasukan dari jenis pemasukan lain selain kredit (misalnya meningkatkan saldo penempatan pada Bank Indonesia dan pihak ketiga, investasi saham dan giro) sehingga risiko bank atas kredit bermasalah masih bisa ditutupi dengan keuntungan yang diperoleh dari jenis pemasukan lainnya.

Uji Hipotesis Ketiga

Adapun perumusan hipotesis yang ketiga adalah sebagai berikut:

Ha3 : *Loan to deposit ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Tabel 8. menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,976 dimana nilai ini lebih besar daripada 0,05. Jadi dapat disimpulkan Ha3 (hipotesis alternatif ketiga) ditolak. Semakin tinggi *loan to deposit ratio* suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. *Loan to deposit ratio* yang bernilai positif dan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan mengindikasikan bahwa

besarnya pemberian kredit tidak didukung dengan kualitas kredit. Kualitas kredit yang buruk akan meningkatkan risiko terutama bila pemberian kredit dilakukan dengan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dan kurang terkendali sehingga bank akan menanggung risiko yang lebih besar pula. Bank juga mungkin belum optimal dalam memberikan pinjaman dimana dana pihak ketiga yang berupa simpanan dana masyarakat oleh bank dibelikan SBI daripada untuk memberikan kredit kepada masyarakat.

Uji Hipotesis Keempat

Adapun perumusan hipotesis yang keempat adalah sebagai berikut:

Ha4 : Efisiensi operasional memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Tabel 8. menunjukkan bahwa efisiensi operasional memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih kecil daripada 0,05. Jadi dapat disimpulkan Ha4 (hipotesis alternatif keempat) tidak ditolak. Semakin tinggi rasio biaya operasional pendapatan operasional harusnya profitabilitas perbankan semakin kecil. Rasio biaya operasional pendapatan operasional yang tinggi menunjukkan kinerja operasional bank untuk menghasilkan pendapatan belum efisien. Jika rasio biaya operasional pendapatan operasional tinggi (yang berarti efisiensi rendah) maka laba yang diperoleh bank akan turun. Penurunan ini disebabkan laba yang diperoleh oleh bank digunakan untuk menutupi kerugian yang timbul akibat biaya operasional bank yang besar. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini rasio biaya operasional pendapatan operasional rendah) maka laba bank akan meningkat. Semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka profitabilitas perbankan akan semakin besar.

PENUTUP

Capital adequacy ratio tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Defri (2012), Agustiningrum (2013) serta Wibowo dan Syaichu (2013) tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Marnoko (2011) yang menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. *Non performing loan* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2012) serta Wibowo dan Syaichu (2013) tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Marnoko (2011) dan Agustiningrum (2013) yang menunjukkan bahwa *non performing loan* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Loan to deposit ratio tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Defri (2012) tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiningrum (2013) yang menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Efisiensi operasional memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Defri (2012) serta Wibowo dan Syaichu (2013) tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) yang menunjukkan bahwa efisiensi operasional tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Penelitian ini hanya menguji pengaruh *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *loan to deposit ratio* dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas perbankan selama tiga tahun dan tidak mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi. Saran yang dapat diberikan adalah penelitian selanjutnya sebaiknya memperbanyak sampel penelitian dengan cara memperpanjang periode pengamatan dan menggunakan faktor-faktor lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap

profitabilitas perbankan namun belum diuji dalam penelitian ini seperti tingkat inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiningrum, Riski. (2013). Analisis pengaruh *capital adequacy ratio*, *non performing loan* dan *loan to deposit ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan. *Jurnal Universitas Udayana*. hal. 885-902
- Anjani, Dewa Ayu dan Ni Ketut Purnawati. (2014). Pengaruh *non performing loan*, likuiditas dan rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. Vol. 3. (4). hal. 1140-1155
- Banker Association for Risk Management dan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan. (2012a). *Modul uji kompetensi profesi bankir bidang manajemen risiko*. Edisi Ketiga. Level Kesatu. Jakarta: Banker Association for Risk Management dan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan
- Banker Association for Risk Management dan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan. (2012b). *Modul uji kompetensi profesi bankir bidang manajemen risiko*. Edisi Kedua. Level Kedua. Jakarta: Banker Association for Risk Management dan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan
- Buyuksalvarci, Ahmet dan Hasan Abdioglu. (2011). *Determinants of capital adequacy ratio in turkish banks: a panel data analysis*. *African Journal of Business Management*. Vol. 5. (27). November. hal. 11199-11209
- Chatarine, Alvita dan Putu Vivi Lestari. (2014). Pengaruh kualitas aktiva produktif, bopo terhadap roa dan car pada bpr kabupaten badung. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. Vol. 3. (3). hal. 561-577
- Defri. (2012). Pengaruh *capital adequacy ratio*, likuiditas dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Manajemen*. Vol. 1. (1). September. hal. 1-18
- Fitrianto, Hendra dan Wisnu Mawardi. (2006). Analisis pengaruh kualitas aset, likuiditas, rentabilitas dan efisiensi terhadap rasio kecukupan modal perbankan yang terdaftar di bursa efek jakarta. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*. Vol. 3. (1). Januari. hal. 1-11
- Idroes, Ferry N. (2008). *Manajemen risiko perbankan, pemahaman pendekatan tiga pilar kesepakatan basel II terkait aplikasi regulasi dan pelaksanaannya di indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Marnoko. (2011). Pengaruh *non performing loan* dan *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*. Vol. 2. (1). Juni. hal. 1-25
- Nurlailah dan Fahmi Fachrudin Syah. (2013). Pengaruh tingkat profitabilitas dan likuiditas terhadap kecukupan modal pada bank tabungan negara syariah cabang diponegoro Surabaya. *eL-Qist*. Vol. 3. (1). April. hal. 31-47
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/ 15/ PBI/ 2008 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/ 25/ PBI/ 2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum
- Riyadi, Slamet. (2006). *Banking assets and liability management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sari, Tia Melya, Dhaniel Syam dan Ihyaul Ulum. (2012). Pengaruh *non performing loan* sebagai dampak krisis keuangan global terhadap profitabilitas perusahaan perbankan (studi pada bank umum *go public* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2003-2010). *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. Vol. 13. (2). Juli. hal. 129-153
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/ 30/ DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang pedoman perhitungan rasio keuangan
- Sutojo, Siswanto. (2008). *Manajemen keuangan modern*. Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka
- Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan
- Usman, Bahtiar. (2003). Analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia. *Media Riset Bisnis dan Manajemen*. Vol. 3. (1). April. hal. 59-74
- Wibowo, Edhi Satriyo dan Muhammad Syaichu. (2013). Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, *capital adequacy ratio*, bopo, *non performing loan* terhadap profitabilitas bank syariah. *Diponegoro Journal of Management*. Vol. 2. (2). hal. 1-10
- Yuanjuan, Li dan Xiao Shishun. (2012). *Effectiveness of china's commercial bank's capital adequacy ratio regulation: a case study of the listed banks*. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. Vol. 4. (1). Mei. hal. 58-68